

**PRAKTIK MANAJEMEN LABA UNTUK MENGHINDARI KERUGIAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2012)**

Oleh:

Inke Livia

Dosen Pembimbing:

Imam Subekti, SE., MSi., Ak., Ph.D., CA.

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This study aims to determine the real earnings management and accrual earnings management by the company to avoid losses through earnings management proxies i.e cash flow from operation, production cost, discretionary expenses, combination real earnings management, short-term accruals and long-term accruals. This study uses the prospect theory. Research samples were 116 companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2010-2012. Grouping the sample companies were allegedly identified and unidentified perform earnings management by using the distribution of EPS based on the exchange rate of the rupiah against the USD as investors in Indonesia are more foreign investors. It is different from previous studies because the researcher also tested the effect of IFRS adoption and firm size to proxies of earnings management. The results of the study explained that companies prefer real earnings management than accrual earnings management. Results obtained no effect of IFRS adoption and firm size (SIZE) with earnings management to avoid losses.

Keywords: *Real Earnings Management, Accrual Earnings Management, Proxies of Earnings Management, Prospect Theory, Distribution of EPS, Adoption of IFRS, SIZE.*

1. Pendahuluan

Manajemen laba saat berhubungan dekat dengan tindakan fraud sehingga menjadi perhatian dalam dunia penelitian akuntansi. Adanya tuduhan kecurangan terkait masalah akuntansi telah terjadi di Indonesia seperti kasus PT Kimia Farma Tbk, PT Lippo Tbk, dan PT KAI.

Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan dengan mengelola laba perusahaan. Lo (2007) mengelompokkan manajemen laba dalam dua kategori yakni *real earnings management* seperti tindakan untuk mempengaruhi arus kas, dan *accruals earnings management* melalui perubahan dalam estimasi dan kebijakan akuntansi. Menurut Zang (2006), walaupun manajer lebih menyukai manipulasi laba melalui aktivitas riil, akan tetapi manajer tetap mempertahankan kedua teknik tersebut untuk mencapai target laba yang diinginkan.

Menurut Sulistyanto (2008) prinsip akuntansi telah dibuat dengan sebaik-baiknya, namun prinsip ini memiliki keterbatasan yang dikarenakan fleksibilitas yang diperbolehkannya. Manajemen mempunyai fleksibilitas untuk memilih cara-cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini dimaksudkan untuk dapat beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, teori keagenan bukan menjadi kendala perusahaan yang ada di Indonesia. Permasalahan yang muncul adalah pihak manajemen saat ini memiliki hubungan keluarga dengan pemilik perusahaan sehingga teori keagenan tidak menjadi persoalan yang akan dibahas oleh penulis. Dengan persoalan yang ada saat ini, penulis tidak akan membahas

mengenai manajemen laba yang muncul dari teori keagenan di mana pihak manajemen akan meningkatkan laba untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. Tetapi persoalan saat ini adalah pihak manajemen membantu pemilik perusahaan agar laba perusahaan tidak bernilai nol atau mengalami kerugian (negatif).

Laba perusahaan yang menunjukkan angka nol dapat memiliki dampak positif dan negatif. Hal ini yang dikarenakan laba nol memiliki nilai kontradiktif bagi investor di pasar modal. Di sisi lain, investor akan beranggapan tidak baik jika laba perusahaan mengalami sedikit laba negatif. Tetapi hal yang berbeda ditunjukkan oleh investor dengan menyambut baik jika melihat sebuah perusahaan memiliki laba sedikit positif. Pergerakan laba yang sedikit dari angka nol meskipun dirasa perbedaan sangat kecil tapi dapat membawa dampak yang baik dibandingkan dengan laba nol atau negatif.

Oleh karena itu, teori prospek mengasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki laba negatif yang kecil (mengalami kerugian) akan mengelola labanya lagi untuk mendapatkan nilai positif agar terlihat baik di mata investor. Hal tersebut bukan berarti perusahaan melakukan manipulasi atau kecurangan tetapi perusahaan dapat melakukan pengelolaan laba dengan praktik manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan harus disesuaikan dengan keadaan di Indonesia.

Dalam penelitian sebelumnya, pengukuran instrumen yang digunakan dalam membedakan perusahaan yang melakukan manajemen laba dan tidak adalah return on asset (ROA). Dan penelitian sebelumnya juga meneliti menggunakan pengukuran laba per lembar saham (EPS). Menurut penelitian Tabalujan (2002)

dan Claessens et al. (2000) dikutip oleh Subekti et al. (2010) mengungkapkan bahwa karakter perusahaan publik di Indonesia sebagian besar masih dikendalikan secara individu atau keluarga sehingga dalam praktik di lapangan masih sering dijumpai keadaan antara pemegang saham mayoritas dan pengelola memiliki hubungan keluarga. Kondisi di atas menunjukkan bahwa mayoritas pemegang saham dan manajemen tidak selalu dalam konflik. Namun, konflik bahkan benar-benar ada di antara mayoritas dan minoritas pemegang saham (Claessens et al. 2000, Ismiyanti dan Mahadwartha 2008, La Porta et al. 1999). Dalam hal ini, EPS telah menjadi pusat perhatian oleh para pemegang saham, terutama minoritas karena EPS dapat mencerminkan pertumbuhan perusahaan dan kesehatan keuangan perusahaan.

Selain itu, pembagian keuntungan didasarkan EPS yang jelas dalam mengukur kinerja perusahaan akan digunakan sebagai dasar untuk mengklasifikasikan ke dalam kelompok perusahaan antara perusahaan yang menggunakan manajemen laba atau tidak. Dan perbedaan ukuran perusahaan dijadikan faktor dalam melakukan manajemen laba akan diteliti apakah memiliki pengaruh terhadap manajemen laba untuk menghindari kerugian. Ide ini diharapkan dapat memberikan signifikan kontribusi dalam pengembangan penelitian akuntansi teoritis di Indonesia.

1. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Prospek

Kahneman dan Tversky (1979) telah mengembangkan teori prospek yang menyatakan bahwa individu-individu lebih berfokus pada prospek laba dan

prospek rugi, bukan kekayaan total, dan *reference point* yang digunakan untuk menghitung laba dan rugi dapat berubah-ubah. Teori ini membahas tentang pembuatan keputusan di bawah ketidakpastian. Teori prospek mengindikasikan bahwa orang mempertimbangkan hasil, dengan ribuan pertimbangan yang didasarkan pada prinsip psikologi, dan bukan prinsip ekonomi (Koonce dan Mercer, 2005).

Teori prospek lebih memberikan teori deskriptif (ketimbang normatif) tentang pembuatan keputusan di bawah ketidakpastian, dan kesensitifan perusahaan pada pendapat bahwa investor mungkin memiliki preferensi pada pola laba tertentu. Menurut Burgstahler dan Dichev (1997), teori prospek mengimplikasikan bahwa perusahaan akan mengatur labanya untuk menghindari kerugian laba kecil (*small earnings losses*).

Degeorge et al. (1999) menggunakan teori prospek sebagai salah satu penjelasan tentang pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba untuk memenuhi tiga *threshold* yaitu : 1) melaporkan laba positif, 2) mempertahankan kinerja kini, dan 3) memenuhi ekspektasi analis keuangan. Harapan-harapan ini akan mempunyai implikasi penilaian yang positif terhadap harga saham perusahaan (Kinney et al. 2002, Skinner dan Sloan 2002). Teori prospek yang memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan memberikan satu nasehat yaitu bahwa *ceteris paribus*, para investor akan lebih menyukai investasi pada perusahaan yang melaporkan satu seri laba yang kecil daripada perusahaan-perusahaan yang mempunyai laba yang bervolatil (Koonce dan Mercer, 2005).

Selain itu, teori prospek menjelaskan dengan dua efek, yakni efek kepastian (*certainty effect*) dan efek refleksi (*reflection effect*). Efek kepastian memprediksi

bahwa orang memberi bobot terlalu besar (*overweight*) hasil yang pasti (*possible*), relatif pada hasil yang masih baru mungkin (*probable*). Dengan menggunakan istilah "*prospect*", yang merujuk pada apa yang disebut undian, Kahnemann dan Tversky (1979) juga menyatakan bahwa yang menarik adalah hampir pasti/sangat mungkin (*possible*) dan bahkan mungkin (*probable*), yakni ketika probabilitas rendah, kebanyakan orang memilih prospek yang menawarkan untung lebih besar. Efek Refleksi memprediksi bahwa walau orang benci risiko (*risk-averse*) pada prospek yang melibatkan laba, namun orang menjadi suka risiko (*risk-loving*) pada prospek yang melibatkan rugi.

Teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan tiga bentuk manajemen laba yaitu 1) menghindari rugi kecil dengan melaporkan laba kecil, 2) menghindari laba besar dengan melaporkan laba kecil, dan 3) menghindari rugi kecil dengan melaporkan rugi besar.

2.2 Manajemen Laba Riil

Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan. Oleh karena itu, manipulasi ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Hal waktu (*timing*) inilah yang menjadi bagian penting perusahaan khususnya manajer dalam memiliki insentif melakukan manipulasi aktivitas riil (Roychowdhury, 2006).

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yang dikemukakan

oleh Roychowdhury (2006) yaitu manipulasi penjualan, penurunan biaya diskresionari dan produksi yang berlebihan.

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga.

H1 : Manajemen laba riil dengan memperbesar arus kas operasional untuk menghindari kerugian pada perusahaan.

Produksi yang berlebihan (*overproduction*) bertujuan untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan biaya barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

H2 : Manajemen laba riil dengan memperbesar beban produksi untuk menghindari kerugian pada perusahaan.

Perusahaan dapat menurunkan biaya-biaya diskresionari (*discretionary expenditures*) seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat

meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang. Thomas dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

H3 : Manajemen laba riil dengan memperkecil biaya-biaya *cash discretionaries* untuk menghindari kerugian pada perusahaan.

Manipulasi aktivitas riil pada penelitian ini dilakukan untuk mencapai target yaitu menghindari melaporkan kerugian. Tujuan dari manipulasi aktivitas riil adalah menghindari kerugian yang dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor yang berpengaruh pada laba yang dilaporkan yaitu rekening-rekening yang masuk ke laporan laba rugi. Hal-hal yang dilakukan adalah dengan meningkatkan penjualan dengan menawarkan potongan harga, penjualan kredit dengan bunga rendah, dan waktu kredit yang lunak. Hal ini menyebabkan penjualan yang dilaporkan meningkat sehingga laba yang dilaporkan pada periode tersebut meningkat.

Selain berdampak terhadap laba yang meningkat, manipulasi aktivitas riil ini juga berdampak terhadap arus kas yang dilaporkan pada periode bersangkutan. Hal ini berarti dengan adanya manipulasi aktivitas riil yang dilakukan dengan cara penawaran potongan harga, pengurangan biaya iklan, pengurangan biaya penjualan, pengurangan biaya riset dan pengembangan, dan *overproduction* agar harga pokok penjualan rendah memiliki dampak arus kas kegiatan operasi setelah adanya manipulasi aktivitas riil ini lebih rendah dibandingkan dengan yang seharusnya atau normal apabila tidak terdapat manipulasi aktivitas riil, atau

dengan kata lain arus kas kegiatan operasi abnormal rendah. Oleh karena arus kas terkena dampak dari manipulasi aktivitas riil.

Manajer dalam melakukan manajemen laba tidak hanya dengan menggunakan satu pendekatan tetapi dapat mengelola secara bersama-sama arus kas operasional, beban produksi dan biaya-biaya *cash discretionaries* menjadi satu.

H4 : Manajemen laba riil dengan memperbesar biaya kombinasi (arus kas operasional, beban produksi dan biaya-biaya *cash discretionaries*) untuk menghindari kerugian pada perusahaan.

2.3 Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia, 2004). Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga memainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Sugiri (1998) mendefinisikan manajemen laba sebagai perilaku manajer yang bermain dalam komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besar

labanya. Walaupun tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum namun ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott et al., 2001). Manajemen laba dalam lingkup yang lebih luas dapat didefinisikan sebagai tindakan manajer dalam meningkatkan (menurunkan) laba saat ini atas suatu usaha dan manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut (Sugiri, 1998).

Discretionary accrual (DA) adalah komponen akrual hasil rekayasa manajerial dalam memanfaatkan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistyanto, 2008:164). *Short term* dan *long term accruals* memiliki karakteristik yang berbeda. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku. Sedangkan *long - term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kusuma, 2006). Manajer dapat mengambil keuntungan dari perbedaan karakteristik tersebut. Manajer akan lebih mudah untuk memanipulasi data akuntansi melalui *long - term discretionary accruals*, karena tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan McNamara 2004).

Menurut Dechow (1995), jika total akrual ditujukan untuk mengurangi masalah *timing* dan *matching* dalam arus kas. Penggunaan *short term accruals* ditujukan untuk lebih mengurangi masalah *timing* dan *matching*. Sementara itu, tidak terdapat kejelasan alasan penggunaan *long term accruals* untuk

mengakomodasi tujuan tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan *long term accruals* dipengaruhi oleh proses politis (Watts dan Zimmerman, 1989).

H5 : Manajemen laba akrual dengan memperkecil *short-term accrual* untuk menghindari kerugian pada perusahaan.

Sementara itu, pasar mungkin akan menganggap penggunaan *long term discretionary accruals* adalah usaha manajer untuk membodohi pelaku pasar, karena sifat dari akrual tersebut yang memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manipulasi (Whelan dan McNamara, 2004). Dengan demikian dampak yang ditimbulkan penggunaan *long term discretionary accruals* akan lebih besar dibanding dengan *short term discretionary accruals*.

H6 : Manajemen laba akrual dengan memperkecil *long-term accrual* untuk menghindari kerugian pada perusahaan.

3. Metode Penelitian dan Hasil Analisis

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini meliputi perusahaan publik di Indonesia tahun 2010-2012 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang berjumlah 472 perusahaan pada tahun 2012. Penentuan sampel dilakukan secara nonrandom (*nonprobability sampling*) dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Prosedur pemilihan sampel dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012.	472
2	Perusahaan yang terdaftar di BEI kurang dari 3 tahun (2010-2012).	(19)
3	Perusahaan tidak termasuk sebagai sektor manufaktur.	(320)
4	Perusahaan yang periode akuntansinya tidak berakhir 31 Desember.	(3)
5	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak menggunakan Rupiah.	(1)
6	Perusahaan yang laporan keuangannya memiliki nilai ekuitas negatif.	(13)
Total Sampel		116
Total Sampel selama 3 tahun (2010-2012)= 116 x 3 tahun		348

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.3 Pengukuran Proksi Manajemen Laba

Studi ini menggunakan enam proksi manajemen laba, yaitu empat proksi berdasarkan aktivitas riil operasional perusahaan serta dua proksi yang mengacu pada Kothari et al. berdasarkan pada akun akrual. Sehingga terdapat enam proksi yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: *abnormal cash flow from operation* (Abn CFO), *abnormal production cost* (Abn PROD), *abnormal discretionary expenses* (Abn. DISEXP), *combination real earnings management* (COM REM), *short-*

term discretionary accruals (SHORT DA) dan *long-term discretionary accruals* (LONG DA).

Tabel 2

Statistik Deskriptif Data Penelitian (disajikan dalam jutaan Rp kecuali EPS)

	Rata-rata	Median	Deviasi Standar
Penjualan	6.434.069	1.271.106	17.574.201
Arus kas operasi (CFO)	585.545	78.138	1.758.073
Beban produksi	5.015.341	1.038.729	13.926.769
Biaya diskresioner	674.352	114.917	1.710.949
Total akrual	41.234	(10.485)	1.527.610
Akrual jangka pendek	265.933	38.876	1.004.783
Akrual jangka panjang	(224.699)	(55.695)	1.560.786
Laba bersih	626.780	56.723	2.254.212
Laba per lembar saham (EPS)	703	74	2.692
Total aset	5.965.342	1.150.033	16.821.943
Log total aset	6,095	6,013	0,682
Piutang usaha	105.745	19.613	430.411
Persediaan	1.072.171	243.369	2.991.154
Aktiva lancar lainnya	1.395.751	308.471	3.681.754
Hutang usaha	580.669	125.085	1.570.041
Hutang pajak	119.465	3.854	708.307
Hutang lancar lainnya	863.630	192.140	2.470.362
Aktiva tetap	2.088.146	390.967	5.087.987
Aktiva tidak berwujud	59.601	1.851	222.107

Penelitian ini mengaplikasikan satu penyesuaian yaitu angka logaritma terhadap nilai total aset dari setiap model estimasinya untuk memperoleh hasil analisis yang lebih baik. Tingkat arus kas operasional normal sesuai dengan model Roychowdhury (2006) dalam Subekti et al. (2010) dalam dapat diestimasi sebagai berikut :

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{LogAssets_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

di mana :

$CFO_{i,t}$ = arus kas dari kegiatan operasi pada tahun t

$Assets_{i,t-1}$ = total aset pada tahun t-1

$Sales_{i,t}$ = penjualan bersih pada tahun t

$\Delta Sales_{i,t}$ = penjualan bersih pada tahun t dikurangi penjualan bersih pada tahun t-1

$\varepsilon_{i,t}$ = arus kas dari kegiatan operasi abnormal pada tahun t (Abn_CFO)

Perhitungan kedua dalam *real earnings management* adalah biaya produksi abnormal. Penelitian sebelumnya seperti Roychowdury (2006), Cohen et.al (2008), Badertscher (2011) dan Zang (2012) mendefinisikan biaya produksi sebagai penjumlahan dari *cost of good sold* (COGS) dan perubahan persediaan selama setahun. Sehingga dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{Prod_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{LogAssets_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \alpha_4 \frac{\Delta Sales_{it-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

di mana :

$Prod_{i,t}$ = biaya produksi pada tahun t

$\varepsilon_{i,t}$ = biaya produksi abnormal (Abn_PROD)

Ukuran ketiga untuk mendeteksi *real earnings management* adalah abnormal biaya diskresioner. Konsisten dengan penelitian Roychowdury (2006), Cohen et.al (2008), Badertscher (2011) dan Zang (2012), beban diskresioner abnormal dapat diestimasi sebagai berikut :

$$\frac{DiscExp_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{LogAssets_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

di mana :

$DiscExp_{i,t}$ = beban diskresioner pada tahun t (penjumlahan beban R&D; beban iklan; dan beban penjualan, umum dan administrasi)

$\varepsilon_{i,t}$ = abnormal biaya diskresioner (Abn_DISEXP)

Sesuai dengan Cohen et.al (2008), dalam penelitian ini juga digunakan model kombinasi dari tiga ukuran untuk mendeteksi *real activities manipulation*.

Dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{COMB_REM} = \text{Abn_CFO} + \text{Abn_PROD} + \text{Abn_DISCEXP}$$

Menurut Subekti et al. (2010) manajemen laba akrual dipecah menjadi 2 bagian yaitu jangka pendek dan jangka panjang. SHORT DA adalah *short-term discretionary accruals* yang dihitung dari selisih antara total *short-term accruals* dengan *short-term non DA*. Rumus untuk SHORT DA adalah sebagai berikut :

$$\text{SHORT_DA}_{it} = \frac{\text{STACC}_{it}}{\text{Assets}_{i,t-1}} - \left\{ \alpha_1 \left(\frac{1}{\text{LogAssets}_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}}{\text{Assets}_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\text{INC}_{it}}{\text{Assets}_{i,t-1}} \right) \right\}$$

di mana :

$\text{SHORT DA}_{i,t}$ = Short-term discretionary accruals matched performance

$\text{STACC}_{i,t}$ = Short-term accruals untuk perusahaan i tahun t

$\Delta \text{REV}_{i,t}$ = Revenues tahun t dikurangi revenues tahun $t-1$ perusahaan i

$\Delta \text{REC}_{i,t}$ = Account receivables tahun t dikurangi account receivables tahun $t-1$ perusahaan i

$\text{INC}_{i,t}$ = Net income tahun t perusahaan i

LONG DA adalah *long-term discretionary accruals* yang dihitung dari selisih antara *total long-term accruals* dengan *long-term non DA*. Rumus untuk

LONG DA adalah sebagai berikut :

$$\text{LONG_DA}_{it} = \frac{\text{LTACC}_{it}}{\text{Assets}_{i,t-1}} - \left\{ \omega_1 \left(\frac{1}{\text{LogAssets}_{i,t-1}} \right) + \omega_2 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{Assets}_{i,t-1}} \right) + \omega_3 \left(\frac{\text{INT}_{it}}{\text{Assets}_{i,t-1}} \right) + \omega_4 \left(\frac{\text{INC}_{it}}{\text{Assets}_{i,t-1}} \right) \right\}$$

di mana :

$\text{LONG DA}_{i,t}$ = Long-term discretionary accruals matched performance

$\text{LTACC}_{i,t}$ = Long-term accruals untuk perusahaan i tahun t

$\text{PPE}_{i,t}$ = Property, plant and equipment tahun t perusahaan i

$\text{INT}_{i,t}$ = Intangibles assets tahun t perusahaan i

$\text{INC}_{i,t}$ = Net income tahun t perusahaan i

Subekti et al. (2010) mengungkapkan bahwa penelitian ini menggunakan penyesuaian angka logaritma terhadap total asset dari setiap model estimasinya untuk memperoleh hasil analisis yang lebih baik.

Tabel 3

Hasil Analisis Regresi Proksi Manajemen Laba

	CFO_t/A_{t-1}	PROD_t/A_{t-1}	DISCEXP_t/A_{t-1}	STACC_t/TA_{t-1}	LTACC_t/TA_{t-1}
Konstanta	0,014 (0,190)	0,134 (0,962)	-0,277** (-2,697)	0,076 (1,104)	-0,048 (-0,628)
1/Log A _{t-1}	0,503* (1,152)	-1,334* (-1,623)	1,892** (3,146)	-0,898* (-2,204)	-0,498 (-1,188)
S _t /A _{t-1}	0,010* (0,793)	0,838** (31,813)			
ΔS _t /A _{t-1}	0,063* (2,183)	0,062* (1,128)			
ΔS _{t-1} /A _{t-1}		-0,094* (-1,975)			
S _{t-1} /A _{t-1}			0,122** (6,998)		
(Δ REV _t - ΔREC _t)/A _{t-1}				-0,059** (-2,783)	
PPE _t /A _{t-1}					0,104** (3,410)
INT _t /A _{t-1}					0,378 (0,885)
INC _t /A _{t-1}				0,545** (8,977)	0,556** (9,059)
F-value	5,110**	551,674**	29,354**	30,835**	24,378**
Adjusted R ²	0,034	0,864	0,140	0,205	0,212

*Signifikan pada level 5%, ** pada level 1%

Pada tabel 3 dapat dilihat nilai F pada masing-masing proksi manajemen laba Abn CFO, Abn PROD, Abn DISCEXP, SHORT DA, dan LONG DA memiliki nilai signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan model regresi dari masing-masing

proksi manajemen laba merupakan model akurat untuk mengestimasi nilai manajemen laba. Besar daya penjelas (*explanatory power*) tertinggi ditunjukkan oleh model untuk aktivitas beban produksi (*production cost*) yaitu sebesar 86,4% dilihat dari nilai adjusted R². Sedangkan daya penjelas yang terendah untuk aktivitas arus kas operasional (*cash flow from operation*) yaitu sebesar 3,4%. Daya penjelas yang lain adalah sebesar 14% untuk aktivitas biaya diskresioner (*discretionary expenses*), 20,5% untuk aktivitas akrual jangka pendek (*short-term discretionary accrual*) dan 21,2% untuk aktivitas akrual jangka panjang (*long-term discretionary accrual*).

Data yang digunakan untuk analisis regresi proksi manajemen laba telah lulus uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas menggunakan kurva histogram dan grafik *normal probability plot*. Uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson. Uji heterokedastisitas menggunakan titik scatterplot dan uji multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10.

3.4 Pengelompokan Sampel

Penelitian ini mengaplikasikan nilai EPS yang mengacu pada nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar (\$). Untuk tahun 2010 rata-rata nilai Rupiah terhadap US Dollar adalah Rp 9.036. Berdasarkan pada kondisi itu maka batasan nilai EPS untuk tahun 2010 adalah sebesar Rp 226 (2,5% dari 1 US\$ = Rp 9.036). Tahun 2011 rata-rata nilai Rupiah terhadap US Dollar adalah Rp 9.113. Berdasarkan

pada kondisi itu maka batasan nilai EPS untuk tahun 2011 adalah sebesar Rp 228 (2,5% dari 1 US\$ = Rp 9.113). Sedangkan, tahun 2012 rata-rata nilai Rupiah terhadap US Dollar adalah Rp 9.718. Berdasarkan pada kondisi itu maka batasan nilai EPS untuk tahun 2012 adalah sebesar Rp 243 (2,5% dari 1 US\$ = Rp 9.718). Ini artinya bahwa pada tahun 2010 sampel yang mempunyai EPS antara nol dan sampai dengan Rp 226 adalah sampel yang diidentifikasi melakukan manajemen laba. Sedangkan untuk tahun 2011 sampel yang mempunyai EPS antara nol sampai dengan Rp 228 adalah sampel yang diidentifikasi melakukan manajemen laba. Dan untuk tahun 2012 sampel yang mempunyai EPS antara nol sampai dengan Rp 243 adalah sampel yang diidentifikasi melakukan manajemen laba. Jumlah dan pengelompokan sampel yang masuk dalam kelompok perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4

Distribusi sampel yang terindikasi melakukan manajemen laba

Tahun	Berdasarkan kurs US \$	
	Melakukan Manajemen Laba	Tidak Melakukan Manajemen Laba
2010	71	45
2011	67	49
2012	70	46
Total	208	140

3.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda. Persamaan regresi untuk menguji pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1(Dm_adop_IFRS) + \beta_2(Dm_EPS) + \beta_3(SIZE) + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y_t : Proksi manajemen laba yaitu Abn. CFO (H_1), Abn. PROD (H_2), Abn. DISCEXP (H_3), Tot. DA (H_4), SHORT DA (H_5), LONG DA (H_6).
- Dm_adop_IFRS : Dummi untuk laporan keuangan sebelum abopsi IFRS (nilai 1 untuk sebelum adopsi IFRS tahun 2010-2011, nilai 0 untuk adopsi IFRS tahun 2012)
- Dm_EPS : Dummy untuk pengelompokan sampel (nilai 1 untuk sampel yang teridentifikasi melakukan manajemen laba, nilai 0 untuk lainnya)
- SIZE : Ukuran perusahaan yang dihitung dari nilai Log. Total aset sebagai variabel kontrol.
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
- ε : *Error term*

Hasil analisis untuk pengujian hipotesis disajikan pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5

Hasil Analisis Regresi Berganda untuk Pengujian Hipotesis

	Abn CFO	Abn PROD	Abn DISCEXP	COM REM	SHORT DA	LONG DA
Konstanta	0,056 (0,726)	-0,059 (-0,415)	0,010 (0,091)	0,006 (0,074)	-0,037 (-0,523)	-0,017 (-0,239)
Dm_Adop_IFRS	0,000 (-0,031)	-0,031 (-0,975)	0,011 (-0,469)	-0,020 (-1,099)	0,000 (0,027)	-0,008 (-0,516)
Dm_EPS	0,048** (2,899)	0,086** (2,792)	-0,031 (-1,330)	0,007 (0,405)	-0,029 (-1,879)	-0,031* (-2,026)
Size	-0,004 (-0,371)	0,005 (0,210)	0,000 (0,013)	0,000 (0,037)	0,003 (0,295)	0,001 0,056
F-value	2,829*	3,001*	0,701	0,464	1,183	1,520*
Adjusted R ²	0,016	0,017	0,003	0,005	0,002	0,004

*Signifikan pada level 5%, **pada level 1%

Pada tabel 5 dapat dilihat koefisien Dm_EPS (Dummy EPS) adalah signifikan untuk regresi Abn CFO, Abn PROD dan LONG DA. Sebaliknya koefisien Dm_EPS tidak signifikan terhadap Abn DISCEXP, COM REM dan SHORT DA. Koefisien Dm_EPS untuk Abn CFO adalah 0,048 dan nilai probabilitas 0,002 signifikan pada level 0,01 (1%) yang berarti hipotesis 1 didukung. Hasil ini

menunjukkan perusahaan untuk menghindari kerugian mengelola dengan cara memperbesar arus kas operasi. Koefisien bernilai positif mendukung hipotesis 1.

Hasil pengujian hipotesis 2, koefisien Dm_EPS pada Abn PROD bernilai 0,086 dan nilai probabilitas 0,003 signifikan pada level 0,01 (1%) didukung. Koefisien bertanda positif menunjukkan perusahaan yang menghindari kerugian mengelola dengan cara memperbesar beban produksi perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis 3 memiliki koefisien Dm_EPS pada Abn DISCEXP sebesar -0,031 dengan nilai probabilitas 0,092 yang tidak signifikan terhadap 0,05 (5%). Koefisien bertanda negatif berarti perusahaan ingin menghindari kerugian dengan memperkecil biaya diskresioner tunai. Meskipun memiliki arah koefisien yang sesuai dengan prediksi hipotesis tetapi hasil ini tidak didukung secara statistik. Sehingga, perusahaan tidak melakukan manajemen laba terhadap biaya diskresioner tunai.

Hasil pengujian hipotesis 4 memiliki koefisien Dm_EPS pada COM REM sebesar 0,007 dengan nilai probabilitas 0,343 yang tidak signifikan terhadap 0,05 (5%). Koefisien bertanda positif berarti perusahaan ingin menghindari kerugian dengan memperbesar biaya kombinasi yang merupakan gabungan dari arus kas operasional abnormal, beban produksi abnormal dan biaya diskresioner tunai abnormal. Meskipun memiliki arah koefisien yang sesuai dengan prediksi hipotesis tetapi hasil ini tidak didukung secara statistik. Sehingga, perusahaan tidak melakukan manajemen laba terhadap biaya kombinasi.

Hasil pengujian hipotesis 5 memiliki koefisien Dm_EPS pada SHORT DA sebesar -0,029 dengan nilai probabilitas 0,0805 yang tidak signifikan terhadap 0,05 (5%). Koefisien bertanda negatif berarti perusahaan ingin menghindari

kerugian dengan memperkecil nilai akrual jangka pendek. Meskipun memiliki arah koefisien yang sesuai dengan prediksi hipotesis tetapi hasil ini tidak didukung secara statistik. Sehingga, perusahaan tidak melakukan manajemen laba terhadap nilai akrual jangka pendek.

Hasil pengujian hipotesis 6, koefisien Dm_EPS pada LONG DA bernilai - 0,031 dan nilai probabilitas 0,022 signifikan pada level 0,05 (5%) mengindikasikan adanya dukungan. Koefisien bertanda negatif menunjukkan perusahaan yang menghindari kerugian mengelola dengan cara memperkecil nilai akrual jangka panjang.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan pengukuran 6 proksi ternyata tidak dipengaruhi oleh adanya adopsi IFRS. Sebelum adopsi IFRS di Indonesia dan setelah adanya adopsi IFRS sejak tahun 2012, hal ini tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan menghindari kerugian dengan manajemen laba. Hal ini terbukti dari tidak adanya koefisien dari adopsi IFRS yang signifikan.

Manajemen laba untuk menghindari kerugian tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan besar atau perusahaan kecil sama-sama memiliki perilaku untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terbukti dari tidak adanya koefisien dari ukuran perusahaan (SIZE) yang signifikan.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi yang dianalisis harus di uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji

multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan grafik histogram dan grafik *normal probability plot*. Uji normalitas dilakukan dengan melihat *normal probability report plot* dengan membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Sedangkan pengujian menggunakan kurva histogram menyatakan nilai residual berdistribusi normal apabila lebar kurva antara sisi kiri dan kanan memiliki lebar yang sama menunjukkan data terdistribusi normal. Pengujian menghasilkan distribusi normal

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui bahwa data periode tertentu tidak mempengaruhi atau dipengaruhi data periode sebelumnya atau periode sesudahnya. Metode Durbin-Watson digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi. Jika angka $DW_{Statistic}$ terletak antara DW_{upper} sampai $4 - DW_{upper}$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Proksi Manajemen Laba	DW_{upper}	$DW_{statistic}$	4- DW_{upper}
Abn CFO	1,836	1,876	2,164
Abn PROD	1,836	1,881	2,164
Abn DISCEXP	1,836	1,876	2,164
COM REM	1,836	2,065	2,164
SHORT DA	1,836	1,897	2,164
LONG DA	1,836	1,896	2,164

Berdasarkan tabel 6 hasil uji autokorelasi, semua proksi manajemen laba memiliki nilai $DW_{statistic}$ berada di antara DW_{upper} dan $4 - DW_{upper}$ sehingga model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain. Penelitian ini menggunakan scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan titik-titik tersebar baik di atas maupun di bawah 0 pada sumbu Y, serta tidak tampak pola yang jelas sehingga dapat disimpulkan proksi manajemen laba tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10, maka diindikasikan model regresi memiliki gejala multikolinieritas. Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan kontrol yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 7

Hasil Uji Multikolinieritas

Proksi Manajemen Laba	Variabel	Tolerance	VIF
Abn CFO	Dm_Adop_IFRS	0,996	1,004
	Dm_EPS	0,950	1,053
	SIZE	0,947	1,056
Abn PROD	Dm_Adop_IFRS	0,996	1,004
	Dm_EPS	0,950	1,053
	SIZE	0,947	1,056
Abn DISCEXP	Dm_Adop_IFRS	0,996	1,004
	Dm_EPS	0,950	1,053
	SIZE	0,947	1,056
COM REM	Dm_Adop_IFRS	0,996	1,004
	Dm_EPS	0,950	1,053
	SIZE	0,947	1,056
SHORT DA	Dm_Adop_IFRS	0,996	1,004
	Dm_EPS	0,950	1,053

	SIZE	0,947	1,056
LONG DA	Dm_Adop_IFRS	0,996	1,004
	Dm_EPS	0,950	1,053
	SIZE	0,947	1,056

4 Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik manajemen laba riil dan manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan dalam menghindari kerugian melalui proksi manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 6 proksi manajemen laba yaitu arus kas operasional, beban produksi, biaya diskresioner tunai, biaya kombinasi, akrual jangka pendek dan akrual jangka panjang. Penelitian ini menggunakan teori prospek dengan titik acuan laba nol untuk menghindari kerugian. Sampel penelitian yang digunakan adalah 116 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2012. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Pengelompokan sampel perusahaan yang diduga teridentifikasi melakukan manajemen laba dan tidak teridentifikasi melakukan manajemen laba menggunakan distribusi EPS. Distribusi EPS dalam menentukan perusahaan yang tergolong melakukan manajemen laba berdasarkan nilai tukar mata uang rupiah terhadap US\$ karena investor di Indonesia lebih banyak merupakan investor asing. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena peneliti menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap proksi manajemen laba. Adopsi IFRS berlaku di Indonesia sejak tahun 2012.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan banyak melakukan manajemen laba riil dari pada manajemen laba akrual. Terbukti dari hasil pengujian yang menunjukkan arus kas operasi dan beban produksi signifikan. Hanya biaya diskresioner tunai yang tidak signifikan. Berbeda dari penelitian terdahulu bahwa biaya diskresioner pada level signifikan. Hal ini bisa

disebabkan kondisi perusahaan yang berbeda antara penelitian terdahulu dan saat ini. Manajemen laba riil yang saat ini digunakan perusahaan dari pada manajemen laba akrual dikarenakan hampir perusahaan publik di Indonesia merupakan kelompok bisnis bukan bisnis individu. Hal ini yang bisa dimanfaatkan oleh para manajer dalam melakukan praktik manajemen laba melalui aktivitas operasional dengan melakukan transaksi dengan perusahaan afiliasi maupun perusahaan anak. Kejadian tersebut dilakukan perusahaan untuk menghindari kerugian atau mencapai target laba yang telah ditentukan sehingga dengan mengubah aktivitas operasional akan susah dilacak oleh auditor. Perusahaan juga masih melakukan praktik manajemen laba akrual dengan akun akrual. Hal ini dilakukan perusahaan dikarenakan adanya pilihan yang bebas dari standar akuntansi yang berlaku di Indonesia sehingga hal ini bukan tergolong kasus fraud. Pengujian hipotesis menunjukkan akrual jangka panjang pada level signifikan yang artinya perusahaan memperkecil akrual jangka panjang untuk menghindari kerugian.

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh sebelum dan setelah adopsi IFRS tidak signifikan terhadap semua proksi manajemen laba. Hal ini berarti adopsi IFRS yang dilakukan pada tahun 2012 tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Para analis, pemerintah dan investor lebih menduga terjadi manajemen laba pada perusahaan sedang atau besar dari pada perusahaan kecil tetapi hasil pengujian menunjukkan tidak signifikan dengan proksi manajemen laba.

Untuk penelitian selanjutnya yang mengacu kepada penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat mengurangi keterbatasan penelitian ini. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam sektor perusahaan yang diuji. Peneliti hanya meneliti perusahaan manufaktur. Hal ini terkait adanya proksi manajemen laba yang tidak dapat diterapkan pada sektor lain. Sehingga penelitian selanjutnya bisa fokus pada aktivitas selain operasional yakni aktivitas investasi dan pendanaan.
2. Periode penelitian terlalu singkat sehingga tidak dapat melihat perubahan dari tahun ke tahun dalam waktu yang panjang. Pada tahun 2010-2011, laporan keuangan yang digunakan belum menggunakan adopsi IFRS sedangkan laporan keuangan tahun 2012 sudah menggunakan adopsi IFRS sehingga ke depannya diharapkan meneliti secaraimbang dengan membandingkan jumlah tahun yang sama antara laporan keuangan sebelum dan setelah adopsi IFRS.

REFERENSI

- Aflatooni A., Nikbakht Z. 2010. Income smoothing, real earnings management and long-run stock returns. *Business Intelligence Journal* vol. 3: 55-74.
- AntaraneWS. 26 Juli 2006. Komasaris Bongkar Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan PT KAI.(<http://www.antaraneWS.com/berita/38743/komisaris-bongkar-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kereta-api>)
- Bartov, E., Gul, F.A., Tsui, J.S.L., 2001. Discretionary-accrual models and audit qualifications. *Journal of Accounting and Economics* 30: 421-452.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006. Teori Akuntansi, Buku 1, Edisi kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan

Menggunakan Analisis Jalur. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.

Burgstahler, D., dan Dichev, I. 1997. Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics* 24: 99-126.

Claessens, S. Djanklov, S. dan Lang, L.H.P. 2000. The separation of ownership and control in east Asian corporation. *Journal of Financial Economic* 58: 81-112.

Cohen, D., A. Dey, and T. Lys. 2008. Real and accruals-based earnings management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review* 83: 757-787.

Cohen, D. A., and P. Zarowin. 2010. Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics* 50 (1): 2-19.

DeAngelo, L. 1986. Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review* 61: 400-420.

Dechow, P. M., Sloan, R.G., dan Sweeney, A.P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70 (2): 193-225.

Graham, J.R., Harvey, C.R., dan Rajgopal, S. 2005. The economics implication of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40: 3-73.

Guay, W.R., Kothari, S.P., dan Watts, R.L. 1996. A Market-Based Evaluation of Discretionary Accrual Models. *Journal of Accounting Research* 34: 83-104.

Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*, Fourth Edition. McGraw-Hill Higher Education. Hayn, C. 1995. The information content of losses. *Journal of Accounting and Economics* 20: 125-153.

Gunny, K. 2010. The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research* 27 (3): 855-888.

Healy, P. M., dan Wahlen, J. M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons* 13 (4): 365-383.

- Ismiyanti, F. dan Mahadwartha, P.A. 2008. Does debt firm financial performance? The role of debt on corporate governance in Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 11 (1): 1-22.
- Jensen, M.C., W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29: 193-228.
- Kahneman, D., dan Tversky, A. 1979. Prospect theory: an analysis of decisions under risk, *Econometrica* 47: 263-291.
- Kinney, W., Burgstahler, D., dan Martin, R. 2002. The materiality of earnings surprises. *Journal of Accounting Research* 40 (5): 1297-1329.
- Koonce, L. dan Mercer, M. 2005. Using psychology theories in archival financial accounting research. *Journal of Accounting Literature* 24: 175-214. Kothari, S. P. 2001. Capital Markets Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics* 31: 105-231.
- Kothari, S.P., Leone, A.J., dan Wasley, C.E. 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics* 39 (1): 163-197.
- La Porta, R.F., Silanes, L., dan Shleifer, A. 1999. Corporate ownership around the world. *Journal of Finance*. 54: 471-518.
- Lambert, R. 2001. Contracting Theory and Accounting. *Journal of Accounting and Economics* 32: 3-87.
- Lo, K. 2008. Earnings management and earnings quality. *Journal of Accounting and Economics* 45: 350-357
- Myers, J. N., Myers, L. A., dan Skinner, D. J. 2007. Earning Momentum and Earnings Management. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance* 22 (2): 249-284.
- Penman, S.H., Zhang, X.J., 2002. Modeling Sustainable Earnings and P/E Ratios with Financial Statement Analysis. Working paper, Columbia University, University of California, Berkeley.
- Ratmono, D. 2010. Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010* : 1-23.

- Roychowdhury, S. 2006. Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42: 335-370.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizon* 3 (4): 91- 102.
- Scott, WR.2003. *Financial Accounting Theory*. (third ed.) Toronto: Prentice Hall.
- Subekti, I., Wijayanti, A., dan Akhmad, K. 2010. The Real and Accruals Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*: 1-42.
- Subekti, I. 2012. Accruals and Real Earnings Management: One of the Perspectives of Prospect Theory. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Volume 15(3)*: 443-456.
- Subramanyam, K.R. 1996. The Pricing of Discretionary Accrual. *Journal of Accounting and Economics* 22: 249-291.
- Sulistiyanto, Sri . 2008. *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. PT Grasindo, Jakarta.
- Tabalujan, B.S. 2002. Why Indonesian Corporate Governance Failed – Conjectures Concerning Legal Culture. *Columbia Journal of Asian Law* 15: 1 – 16.
- Tempointeraktif. 20 November 2002. Mark Up Kimia Farma Tanggung Jawab Direksi Lama. (<http://tempo.co.id/hg/ekbis/2002/11/20/brk,20021120-02,id.html>).
- Tempointeraktif. 18 Maret 2003. BEJ Anggap Kasus Laporan Keuangan Bank Lippo Selesai. (<http://tempo.co.id/hg/ekbis/2003/03/18/brk,20030318-47,id.html>).
- Wang, Y., Campbell, M. (2012), Earnings Management Comparison: IFRS vs. China GAAP. *International Management Review* 8 (1), 5-11.
- Watts, R., and J. Zimmerman. 1986. Positive Accounting Theory. *Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ*.
- Wild, J.J., 1992. Stock Price Informativeness of Accounting Numbers: Evidence on Earnings, Book Values, and Their Components. *Journal of Accounting and Public Policy*, 11: 119-154.
- Yip, E., Van Staden, C., Cahan, S., 2011. Corporate Social Responsibility Reporting and Earnings Management: The Role of Political Costs. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 5:17-34.

Zang, A. 2012. Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The Accounting Review* 87 (2): 675-703.

----- (2010). *Indonesian Capital Market Directory 2010*. Jakarta: ECFIN.

----- (2011). *Indonesian Capital Market Directory 2011*. Jakarta: ECFIN.

----- (2012). *Indonesian Capital Market Directory 2012*. Jakarta: ECFIN.